

BAB I

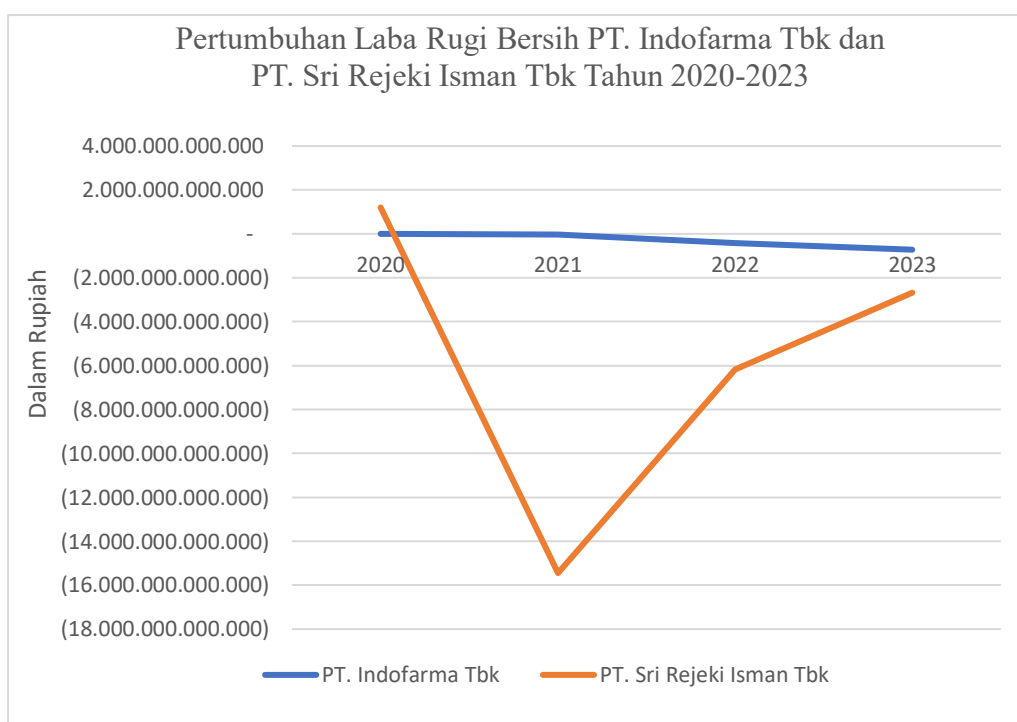
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi terkait kondisi finansial suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Informasi yang terdapat dalam laporan ini sangat penting bagi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal untuk melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan yang tepat terkait aktivitas bisnis perusahaan (Andriani et al., 2022). Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Informasi laba juga mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat memprediksi profitabilitas perusahaan pada masa mendatang (Syahputri & Nawirah, 2023). Kebanyakan investor hanya memperhatikan data keuntungan saja tanpa memperhatikan darimana laba perusahaan tersebut dihasilkan, sehingga manajer seringkali memanfaatkan celah dalam penyajian laporan keuangan dengan menargetkan laba semaksimal mungkin untuk menarik calon investor dengan menerapkan manipulasi laba.

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan perilaku yang dilakukan manajer perusahaan dengan menaikkan laba (*income increasing*) atau menurunkan laba (*income decreasing*) periode berjalan dengan tujuan untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata investor, memenuhi target

keuangan dan mengurangi beban pajak (Astuti, 2021). Manajemen laba memiliki peran penting dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Praktik manajemen laba yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, apabila praktik manajemen laba dilakukan dengan merekayasa data maka dapat mengurangi kualitas laporan keuangan dan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan (Iqbal et al., 2023).



Sumber : data diolah dari laporan keuangan

Gambar 1.1 Pertumbuhan Laba Rugi Bersih PT. Indofarma Tbk dan PT. Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2020-2023

Berdasarkan pada gambar 1.1 diatas, Pertumbuhan laba bersih PT. Indofarma Tbk dan PT. Sri Rejeki Isman Tbk mengalami penurunan yang signifikan, dimana pada tahun 2020 PT. Indofarma Tbk memperoleh laba sebesar Rp 30.020.709. Angka ini mengalami penurunan yang signifikan sebesar 99,65% atau hampir 100% dari periode tahun lalu yaitu sebesar Rp

7.961.966.026. Pada tahun 2021 PT. Indofarma Tbk mulai mengalami penurunan laba bersih yakni sebesar Rp 37.571.241.226 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar Rp 428.487.671.595. Kerugian ini terus meningkat hingga mencapai Rp 721.000.075.536 pada tahun 2023. Berdasarkan hasil audit dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2020 – 2023 ditemukan adanya praktik *fraud* pada PT. Indofarma Tbk dan anak perusahaannya yaitu PT. Indofarma Global Medika (PT. IGM).

Kedua perusahaan tersebut melakukan jual beli fiktif pada unit FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*), menempatkan dana deposito atas nama pribadi pada Koperasi Simpan Pinjam Nusantara dan menggadaikan deposito pada Bank Oke untuk kepentingan lain. Tidak hanya itu, PT. Indofarma Global Medika (PT. IGM) juga melakukan penjualan Panbio Covid 19 kepada PT. Promedik yang merupakan anak perusahaannya sendiri untuk memenuhi target perusahaan. Namun, PT. Promedik diketahui tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian sehingga merugikan PT. Indofarma Global Medika (PT. IGM). Akibat dari permasalahan tersebut, PT. Indofarma Tbk terindikasi mengalami kerugian sebesar Rp 294,77 miliar dan berpotensi mengalami kerugian tambahan sebesar Rp 164,83 miliar yang terdiri dari piutang macet sebesar Rp 122,93 miliar, persediaan yang tidak dapat terjual sebesar Rp 23,64 miliar, dan beban pajak dari penjualan fiktif FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) sebesar Rp 18,26 miliar (cnbcindonesia, 2024).

Sementara PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2020 memperoleh laba bersih sebesar Rp 1.201.762.084.507. Pada tahun 2021, PT. Sri Rejeki Isman

Tbk mulai mengalami kerugian hingga mencapai Rp 15.447.691.028.571 dan mengalami penurunan pada angka Rp 6.180.674.390.625 pada tahun 2022. Kerugian ini terus berlangsung pada tahun 2023 dengan rugi bersih mencapai Rp 2.689.919.477.075. Kejaksaan Agung (Kejagung) menilai terdapat kejanggalan pada laporan keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2020 dan 2021. Pergeseran laba bersih pada tahun 2020 menjadi rugi bersih pada tahun 2021 merupakan perubahan signifikan yang menjadi pusat dari dugaan praktik manajemen laba.

Kejaksaan Agung telah menetapkan tiga orang tersangka pada kasus ini, yang terdiri dari mantan direktur utama PT. Sri Rejeki Isman Tbk, direktur utama Bank DKI dan kepala divisi korporasi dan komersial Bank BJB. Direktur utama PT. Sri Rejeki Isman Tbk diduga telah menyalahgunakan dana kredit dari sejumlah bank pemerintah untuk kepentingan pribadi sementara Bank DKI dan Bank BJB diduga lalai dalam pemberian kredit, dimana pinjaman tetap diberikan meskipun peringkat kredit PT. Sri Rejeki Isman Tbk adalah BB- (risiko gagal bayar yang tinggi). Akibatnya, pinjaman tersebut menjadi kredit macet dan aset yang dijaminkan tidak cukup untuk memulihkan kerugian. Selain itu, PT. Sri Rejeki Isman Tbk dan entitas anak perusahaannya memiliki kredit dengan nilai total *outstanding* (tagihan yang belum dilunasi) hingga bulan Oktober 2024 sebesar Rp 3.588.650.808.028,57 kepada bank pemerintah. Akibatnya PT. Sri Rejeki Isman Tbk dinyatakan tutup atau resmi dihentikan pada maret 2025 dengan total kerugian negara sebesar Rp 629,9 miliar (cnbcindonesia, 2025).

Manajemen laba merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan karena melibatkan adanya risiko pelanggaran oleh manajer perusahaan. Tingkat manajemen laba yang tinggi berhubungan erat dengan kualitas laba yang rendah dan manajemen laba yang dilakukan manajer bertujuan untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi. Manajemen laba sebenarnya adalah masalah keagenan antara *principal* dan *agent* yang dapat menimbulkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri. Asimetri informasi dapat dikurangi dengan menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk menekan ketidakpastian yang mungkin dapat terjadi (Gusmiarni & Alisa, 2022).

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. *Prudence* merupakan faktor pertama yang mempengaruhi manajemen laba. *Prudence* yang juga dikenal dengan konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian untuk tidak tergesa-gesa dalam mengakui laba dan rugi serta hutang dalam pelaporan keuangan (Nabila et al., 2024). Konservatisme dapat didefinisikan sebagai prinsip kehati-hatian, dimana perusahaan lebih hati-hati dalam mengakui dan menilai aktiva serta laba dan segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin timbul. Akibatnya, laba yang dilaporkan terlalu rendah dan hutang menjadi lebih tinggi (Savitri, 2016). Menurut Gilovy dan Hayn (2000), konservatisme merupakan kecenderungan dalam mengakui biaya dan rugi serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan. Prinsip ini dapat menghentikan bisnis memanipulasi pendapatannya karena menghasilkan

pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Konservatisme akuntansi bekerja dengan cara mengurangi penyajian laba yang belum diverifikasi dan mengakui kerugian dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan konservatif kemungkinan lebih rendah dalam melakukan manipulasi laba (Maryati et al., 2022).

Hubungan antara manajemen laba dan *prudence* (konservatisme akuntansi) telah dijelaskan dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan. Menurut Fuad (2019) konservatisme akuntansi dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan mengurangi efek buruk dari asimetri informasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prinsip *prudence* (konservatisme akuntansi) dapat membatasi perilaku manajer karena adanya standar pengakuan laporan keuangan yang lebih ketat. Basu (1997) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan mencatat aset yang lebih rendah untuk meningkatkan laba pada periode berikutnya dengan tujuan untuk meningkatkan kompensasi dan menyesatkan pasar modal. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan kepentingannya sendiri sementara kesejahteraan pemegang saham diabaikan, sehingga dapat menimbulkan adanya masalah keagenan. Penerapan *prudence* bertujuan agar laba yang dilaporkan tidak *overstated*. Semakin tinggi tingkat kehati-hatian yang digunakan, semakin rendah laba yang dilaporkan. Artinya, semakin besar konservatisme akuntansi semakin besar manajemen laba dalam perusahaan (Syahputri & Nawirah, 2023).

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *Chief Executive Officer* (CEO). *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan pemimpin tertinggi yang berperan dalam pengambilan keputusan. CEO berwenang dalam mengakses seluruh informasi yang berkaitan dengan operasi dan aktivitas perusahaan (Herlina & Mardianto, 2022). Praktik manajemen laba yang terjadi salah satunya disebabkan karena kebijakan yang diambil oleh *Chief Executive Officer* (CEO) atau direksi. Sebagai penanggung jawab kinerja perusahaan, CEO dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan setiap tahunnya sehingga laporan keuangan yang disajikan harus berkualitas terutama bagi pemangku kepentingan (Nirmala & Ghofar, 2024).

Karakteristik CEO memiliki peran penting dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan termasuk keputusan terkait pelaporan keuangan. Karakteristik CEO yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut adalah jenis kelamin atau *gender* dan masa jabatan atau *tenure* (Saputri, 2021). Perbedaan *gender* memungkinkan terjadinya perbedaan sosial yang berfokus pada gaya kepemimpinan. Adanya perbedaan *gender* juga menimbulkan perbedaan pengalaman dan pengetahuan dalam mengevaluasi permasalahan yang ada (Nirmala & Ghofar, 2024). Menurut Christina et al. (2022) perbedaan *gender* dapat menimbulkan adanya perbedaan gaya kepemimpinan yang juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan penentuan strategi yang telah ditetapkan CEO. *Gender* menjadi faktor psikologis dalam menghadapi permasalahan, dimana wanita cenderung merasa

takut sehingga akan menjauhi risiko dalam pengambilan keputusan dibandingkan laki-laki yang cenderung menyukai risiko.

Hubungan antara manajemen laba dan *gender* CEO dijelaskan dalam beberapa penelitian yang beragam. Menurut Nabila et al. (2024) manipulasi laba dalam suatu perusahaan dapat berkurang karena adanya kehadiran CEO wanita. Hal ini karena sifat teliti dan hati-hati dalam pengelolaan keuangan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat. CEO wanita dinilai lebih mempengaruhi kinerja perusahaan dan berdampak pada kualitas informasi keuangan yang dihasilkan (Saputri, 2021). Keberadaan CEO wanita cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah, sehingga diharapkan perusahaan memiliki informasi laba yang lebih berkualitas (Setyaningrum et al., 2019).

Karakteristik CEO lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *tenure* (masa jabatan). *Tenure* berperan penting dalam kinerja CEO di perusahaan, dimana CEO dengan masa jabatan lama mampu berkembang dan memperkuat relasi dengan berbagai sumber yang didasari oleh kekuatan informasi yang dimilikinya. *Tenure* CEO juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan CEO, terutama dalam hal kekayaan pemegang saham (Saputri, 2021). *Tenure* CEO diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk menilai kinerja CEO dan memutuskan apakah masa jabatan CEO akan diperpanjang atau diberhentikan. Hal ini dapat mendorong CEO untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menyajikan

kinerja perusahaan yang lebih baik dalam laporan keuangan (Nirmala & Ghofar, 2024).

Hubungan antara manajemen laba dan *tenure* CEO dijelaskan dalam beberapa penelitian yang beragam. Menurut Herlina & Mardianto (2022), CEO yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan melalui manajemen yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa CEO dengan masa jabatan lama yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dapat mengurangi manajemen laba karena cenderung fokus pada nilai jangka panjang melalui kinerja dan strategi perusahaan yang berkelanjutan. Selain itu, CEO dengan masa jabatan lama mampu membangun budaya perusahaan yang menjunjung tinggi etika dan transparansi sehingga praktik manajemen laba dapat berkurang (Wang, 2020).

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik. *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan merupakan cara dalam meningkatkan efisiensi sumber daya perusahaan demi terciptanya kesejahteraan para investor. Perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan (GCG) yang baik dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme manajemen perusahaan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Tujuan penerapan tata kelola perusahaan (GCG) yaitu untuk menurunkan manipulasi laba melalui pengawasan dan pengendalian berdasarkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (Maryati et al., 2022). Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik dalam perusahaan penting untuk dilakukan karena berkaitan dengan

pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* bahwa suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan informasi yang konsisten dan reliabel (Ambarwati et al., 2024).

Prinsip *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diproaksikan oleh komite audit (*audit committee*). Komite audit merupakan komponen penting dalam tata kelola perusahaan yang bertugas dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan membantu pelaksanaan tugas dewan komisaris. Komite audit yang menjalankan fungsinya dengan baik diharapkan manajemen laba dalam perusahaan dapat berkurang sehingga dapat melindungi para *stakeholder* (Rohmatika & Triyono, 2022). Pengetahuan keuangan dan akuntansi yang dimiliki komite audit berperan penting dalam memahami laporan keuangan beserta permasalahannya sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Rachman, 2020). Semakin independen komite audit maka manajemen laba dalam perusahaan semakin rendah (Ardyanti, 2023).

Penelitian - penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *prudence* atau konservatisme akuntansi terhadap *earnings management* telah dilakukan secara luas, namun hasil temuan dari studi-studi tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Studi yang dilakukan oleh Maryati et al. (2022), (Andriani et al. (2022) dan Nugroho & Triyono (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi dan manajemen laba. Artinya, semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan dalam akuntansi dalam melaporkan laba yang rendah (*income decreasing*), maka semakin tinggi praktik

manajemen laba dalam perusahaan. Sebaliknya, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al. (2024), Sulistyana & Hwihanus (2025), serta Surianti et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memaksimalkan laba dan tidak menerapkan konservatisme akuntansi dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan harga saham dan memperoleh kemudahan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga perbankan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar konservatisme akuntansi mungkin turut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *earnings management*.

Penelitian terdahulu mengenai *gender* CEO yang berpengaruh terhadap *earnings management* dilakukan oleh Prayogi & Riziqiyah (2023) dan Fitroni & Feliana (2022) menunjukkan bahwa keragaman *gender* pada CEO memberikan berbagai pilihan dalam merumuskan kebijakan. CEO wanita memiliki keterlibatan lebih tinggi daripada CEO laki-laki dalam melaksanakan manipulasi laba. Sifat sabar yang dimiliki wanita dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba atau bahkan tidak dapat terkendali karena sifat wanita yang sering memaklumi terhadap hal-hal tertentu. Penelitian terdahulu mengenai *gender* CEO yang tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dilakukan oleh Nirmala & Ghofar (2024) dan Saputri (2021) yang artinya bahwa perbedaan *gender* CEO tidak menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Sifat wanita yang cenderung

lemah lembut tidak menghalangi mereka untuk bersikap lebih tegas dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan oleh CEO wanita maupun CEO laki-laki akan menghasilkan keputusan yang serupa atau sama.

Penelitian terdahulu mengenai *tenure* CEO yang berpengaruh terhadap *earnings management* dilakukan oleh Saputri (2021), Selly & Lukman (2022), dan Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa semakin panjang masa jabatan CEO semakin tinggi pelaksanaan manajemen laba, karena semakin lama CEO menjabat maka akan semakin banyak informasi perusahaan yang didapat sehingga semakin besar peluang CEO dalam mengelola laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumardi & Wati (2022), Septiandi et al. (2025) dan Yani et al. (2024) menjelaskan bahwa lamanya masa jabatan seorang CEO tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, yang menunjukkan bahwa CEO yang sudah lama menjabat akan lebih sadar akan peraturan organisasi. CEO akan lebih memperhatikan kinerjanya baik di awal jabatan maupun di akhir jabatan karena apabila kinerja CEO buruk maka CEO dapat diberhentikan melalui keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil penelitian yang inkonsisten mengenai pengaruh *prudence*, *gender* CEO dan *tenure* CEO terhadap *earnings management*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Prudence, Gender CEO Dan Tenure CEO Terhadap Earnings Management Dengan Audit Committee Sebagai Variabel Moderasi”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar penelitian ini dapat lebih spesifik adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini memiliki ruang lingkup terkait pengaruh *prudence, gender CEO dan tenure CEO* terhadap *earnings management* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasi. Variabel independen pada penelitian ini yaitu *prudence, gender CEO dan tenure CEO* dengan *earnings management* sebagai variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu *audit committee*.
2. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan yang dilakukan adalah tahun 2020-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah *prudence* berpengaruh terhadap *earnings management*?
2. Apakah *gender CEO* berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah *tenure CEO* berpengaruh terhadap *earnings management*?
4. Apakah *audit committee* dapat memoderasi pengaruh *prudence* terhadap *earnings management*?

5. Apakah *audit committee* dapat memoderasi pengaruh *gender* CEO terhadap *earnings management*?
6. Apakah *audit committee* dapat memoderasi pengaruh *tenure* CEO terhadap *earnings management*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *prudence* terhadap *earnings management*.
2. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *gender* CEO terhadap *earnings management*.
3. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *tenure* CEO terhadap *earnings management*.
4. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *audit committee* dalam memoderasi pengaruh *prudence* terhadap *earnings management*.
5. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *audit committee* dalam memoderasi pengaruh *gender* CEO terhadap *earnings management*.
6. Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *audit committee* dalam memoderasi pengaruh *tenure* CEO terhadap *earnings management*.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pengaruh manajemen laba dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan atau manipulasi data yang dilakukan oleh manajer dan dapat berkontribusi dalam peningkatan kinerja manajer yang lebih efektif dalam memaksimalkan laba.

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pihak lainnya mengenai *prudence*, *gender* CEO dan *tenure* CEO serta komite audit dalam menilai *earnings management*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait *earnings management* (manajemen laba).